

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan susu di Indonesia semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan populasi dan produksi susunya. Populasi sapi perah pada tahun 2012 sebesar 0,61 juta ekor, meningkat 2,47% dibandingkan populasi sapi perah pada tahun 2011. Peningkatan populasi ini belum mampu mencukupi kebutuhan susu nasional, hal ini terlihat dari jumlah impor susu sekitar 233 juta kilo pada tahun 2012 (Anonim, 2013a), ditambahkan oleh Boediyana (2009) produksi susu segar dalam negeri diperkirakan sekitar 25% dari kebutuhan susu nasional dengan tingkat konsumsi 6 liter per kapita per tahun.

Rendahnya produktivitas ternak disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah manajemen pemerahan. Pemerahan biasanya dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari. Interval waktu yang sama antara pemerahan pagi dan sore hari akan memberikan perubahan komposisi susu yang relatif sedikit, sedangkan interval waktu pemerahan yang berbeda akan menghasilkan komposisi susu yang berbeda juga (Sudono *dalam* Mardalena, 2008). Pemerahan susu pagi hari biasanya dilakukan pukul 05.00 WIB dan sore hari pukul 14.00 WIB dengan interval waktu pemerahan 9 jam dan 15 jam. Hal ini akan memberikan kualitas dan komposisi susu yang berbeda. Kualitas susu yang tidak stabil dan sering tidak menentu menyebabkan penjualan susu segar dari peternakan akan menurun.

Manajemen pemerahan selain mempengaruhi produksi susu, juga dapat mempengaruhi kualitas susu (Atriana, 2012). Kualitas susu sapi perah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain frekuensi pemerahan setiap hari, interval pemerahan, tingkat laktasi, dan waktu pemerahan.

Penambahan permintaan susu di Indonesia harus diimbangi dengan peningkatan kualitas susu dan kuantitas susu pula. Hal ini didukung oleh pendapat Maskur (2014) bahwa kualitas susu di Indonesia masih rendah dengan harga susu yang masih kalah dengan susu impor dan produksi susu pada tahun sebelumnya mencapai 1 juta liter per hari dan kini hanya mencapai 850 ribu liter per hari.

Penilaian kualitas susu dapat dilakukan dengan pengujian secara fisik maupun kimiawi. Pengujian susu secara kimiawi diantaranya dapat berdasarkan kadar lemak, sedangkan pengujian secara fisik dapat berdasarkan pH, dan berat jenis. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (2011) syarat minimum mutu susu segar antara lain kadar lemak 3,0%, pH 6,3 sampai 6,8 dan berat jenis 1,0270 g/ml.

Kualitas susu pada pemerahan sore hari lebih baik dibandingkan kualitas susu pada pemerahan pagi hari (Mardalena, 2008). Perbedaan kuantitas dan kualitas pada pemerahan pagi dan sore hari ini merupakan masalah dalam peternakan sapi perah di Indonesia, oleh karena itu pengukuran kuantitas dan pengujian kualitas susu pada pemerahan pagi dan sore hari perlu dilakukan untuk dijadikan acuan perbaikan manajemen pemerahan di suatu peternakan sapi perah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang perlu dikaji dalam studi kasus ini adalah bagaimana kuantitas dan kualitas susu sapi perah dari hasil pemerahan pagi dan sore yang meliputi kadar lemak, berat jenis, dan pH susu.

1.3 Tujuan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui kuantitas dan kualitas susu pada pemerahan pagi dan sore hari yang meliputi kadar lemak, berat jenis, dan pH susu.

1.4 Manfaat

Penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kuantitas dan kualitas susu pada pemerahan pagi dan sore hari sehingga dapat digunakan untuk perbaikan manajemen produksi di perusahaan maupun di tempat lain.